

“AKU, TUHAN DAN ALAM”

Analisis Teologis-Spiritualitas Kristen di balik Lagu ‘Berita Kepada Kawan’ karya Ebiet G. Ade

Darius Ade Putra

Mahasiswa Pascasarjana di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana,
email: darius.scorpion@gmail.com

Abstrak

Sebuah lagu lahir dari refleksi pribadi atas peristiwa-peristiwa yang ditemui ataupun yang dialami, entah itu menyenangkan ataupun yang kurang menyenangkan. Hal itu mencakup tentang pribadi, relasi dengan Tuhan, sesama maupun lingkungan sekitar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa selain sebagai sebuah seni, sebuah lagu atau musik juga merupakan sebuah sarana komunikasi, bahkan berteologi. Tulisan ini akan mencoba memperlihatkan hal itu. Fokus tulisan ini adalah menganalisa makna lagu “*Berita Kepada Kawan*” karangan Ebiet G. Ade. Analisa bahasa puisi akan dijadikan sebagai pintu masuk untuk menemukan makna (*denotatif* maupun *konotatif*) yang terkandung di dalamnya. Dalam proses interpretasi, penulis akan sangat dibantu oleh metode hermeneutik Gadamer untuk mendialogkan sudut pandang penulis teks dan sudut pandang penulis sebagai pembaca. Selain itu, penulis mencoba menghubungkannya dengan pandangan Teologi Kristen dalam Kitab Kejadian dan Pemahaman mistik Dorothee Soelle. Hasilnya, selain sebagai alternatif dalam pengembangan teologi kontekstual, analisis ini pada akhirnya mendorong kesadaran untuk melihat hubungan antara manusia, Tuhan dan alam secara proporsional dan bertanggungjawab.

Kata-kata kunci : Alam, Ebiet G. Ade, Kitab Kejadian, Mistik Kristen, Dorothee Soelle

A. PENDAHULUAN

Banyak cara dapat dilakukan oleh seseorang untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi dalam hidupnya. Salah satunya adalah dengan menuangkannya dalam bentuk lagu atau musik. Melalui syair demi syair, dapat memberikan gambaran bagi orang lain untuk melihat bagaimana suasana hati ataupun pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh si pembuat lagu. Biasanya lagu-lagu tersebut lahir dari sebuah refleksi pribadi atas peristiwa-peristiwa yang ditemui ataupun yang dialami, entah itu menyenangkan ataupun yang kurang menyenangkan. Hal itu mencakup tentang pribadi, relasi dengan Tuhan, sesama maupun lingkungan sekitar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa selain sebagai sebuah seni, sebuah lagu atau musik juga merupakan sebuah sarana komunikasi. Jika dikaji lebih jauh maka dapat dikatakan bahwa lagu juga merupakan sarana bagi seseorang untuk berteologi. Salah satu

lagu yang bagi saya sangat menarik adalah lagu karangan Ebiet G. Ade yang berjudul “*Berita kepada Kawan*”. Lagu ini tidak hanya mengandung nilai-nilai seni tetapi juga sarat akan makna-makna kehidupan yang mendalam di balik syair-syairnya.

Di lihat dari strukturnya, lagu ini merupakan sebuah karya seni puisi yang kemudian digubah menjadi sebuah lagu. Dalam ilmu sastra itu dikenal dengan istilah *musikalisasi puisi*.¹ Istilah ini juga merujuk pada cara pembacaan puisi dengan dilagukan atau diiringi dengan alat musik.² Sebagaimana karya sastra pada umumnya, maka puisi atau syair lagu dapat dipahami melalui proses interpretasi sastra. Dalam kaitan dengan syair lagu “*Berita kepada*

¹Hamdy Salad, *Panduan Wacana dan Apresiasi Seni Baca Puisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 92.

² Imelda Olivia Wisang, *Memahami Puisi dari Apresiasi Menuju Kajian* (Yogyakarta: Penerbit Ombak 2014) 7.

Kawan” maka bahasa yang dianalisa adalah bahasa puisi. Analisa bahasa puisi akan dijadikan sebagai pintu masuk untuk menemukan makna (*denotative* maupun *konotatif*) yang terkandung di dalamnya. Selain itu, dalam proses interpretasi, saya akan sangat dibantu oleh metode hermeneutik Gadamer untuk mendialogkan sudut pandang penulis teks dan sudut pandang saya sebagai pembaca.³

Tujuan dari studi ini adalah dalam rangka menghayati pengungkapan-pengungkapan cinta kasih dan kerinduan akan Allah, sesama dan lingkungandalam tradisi Kristiani maupun karya seni sekuler (non-Kristiani) seperti lagu dan musik. Pendalaman dan penghayatan ini didialogkandengan Teologi sehingga Teologi diperkaya dengan dimensi Spiritualitas dan Seni, dan sebaliknya Spiritualitas dan Seni semakin diperkaya dengan dimensi Teologis. Apresiasi ini diharapkan menjadi salah satu bagian dari upaya berteologi kontekstual, dimana teologi mencoba untuk melampaui antitesa di antara kata-kata dan kalimat-kalimat proporsional dan non-proporsional. Pada akhirnya dengan menggunakan paradigma dan perspektif yang baru dapat membantu kita memahami bahwa hal-hal yang selama ini dianggap sekuler sekalipun ternyata memiliki dimensi-dimensi lain yang sangat bermanfaat dalam proses berteologi. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi orang-orang yang rindu mengembangkan spiritualitas terutama dalam karya seni, khususnya lagu atau puisi.

B. LATAR BELAKANG PENULISAN LAGU “BERITA KEPADA KAWAN”

Lagu “*Berita kepada Kawan*” dirilis pertama kali pada tahun 1979 dalam album “*Camelia II*”. Lagu ini dinyanyikan dan diciptakan sendiri oleh Ebiet G. Ade. Ebiet lahir di Wanadadi,

Banjarnegara-Jawa Tengah pada 21 April 1954. Nama aslinya sendiri adalah Abid Ghoffar bin AboeDja’far. Nama Ebiet sendiri ia dapatkan dari guru bahasa Inggrisnya semasa SMA. Ada dugaan karena gurunya mengucapkan kata A menjadi E. Terinspirasi dari tulisan Ebiet di bagian punggung kaus merahnya, lama-lama ia lebih sering dipanggil Ebiet oleh teman-temannya. Nama ayahnya digunakan sebagai nama belakang, disingkat AD, kemudian ditulis Ade, sesuai bunyi penyebutannya, Ebiet G. Ade. Kalau dipanjangkan, ditulis sebagai EbietGhoffarAboeDja’far.⁴ Di kalangan para artis, sebenarnya perubahan seperti itu lumrah terjadi. Di samping agar kelihatan lebih unik, perubahan seperti ini juga dalam rangka mendorong popularitas. Perubahan semacam itu juga tentu bernilai seni.

Kebanyakan dari lagu-lagunya ber-genre balada. Pada awal karirnya, ia memotret suasana kehidupan bangsa ini di akhir tahun 1970-an (bahkan hingga saat ini). Bukan hanya tentang cinta, tetapi juga tentang alam, sosial-politik, bencana, religius, keluarga, dll. Hal ini menunjukkan beragamnya tema lagu-lagu dari Ebiet. Sentuhan musiknya yang khas sempat mendorong pembaharuan pada dunia musik pop Indonesia yang pada masa itu identik dengan lagu-lagu cinta semata. Kecuali lagu “*Surat dari Desa*” yang ditulis oleh OdingArnaldi dan “*Mengarungi Keberkahan Tuhan*” yang ditulis bersama dengan mantan PresidenSusilo Bambang Yudhoyono, semua lagu-lagunya ditulis sendiri.⁵ Ini menunjukkan bahwa setiap kata-kata dalam syair lagunya merupakan hasil refleksi atas apa yang ia alami dan saksikan. Sepanjang karirnya ia telah menghasilkan 26 album dan kompilasinya.

Duduk dan bermain gitar sambil bernyanyi merupakan ciri khas yang melekat pada diri Ebiet jika memperhatikan ketika ia sedang

³ Jan van Luxemburg, Mieke Bal, Willem G. Weststeijn, *Pengantar Ilmu Sastradiindonesiakan* oleh Dick Hartoko, (Jakarta: Gramedia, 1984), 63.

⁴https://id.wikipedia.org/wiki/Ebiet_G._Ade, diakses pada 17 November 2017, 19:35

⁵https://id.wikipedia.org/wiki/Ebiet_G._Ade.

membawakan lagu-lagunya. Dalam sebuah video wawancara dengan CNN Indonesia pada Senin, 9 Oktober 2017, Ebiet mengungkapkan bahwa ia sebenarnya bisa bernyanyi tanpa gitar, bernyanyi sambil berdiri ataupun dengan bantuan iringan orang lain. Namun demikian, jika itu terjadi maka yang ia tampilkan bukan dirinya yang sesungguhnya. Baginya duduk, gitar dan bernyanyi itu sudah “satu paket”. Kemungkinan Ebiet merupakan seorang tipe mandiri atau senang “bersolo”. Bisa jadi juga itu semacam ekspresi karakternya yang punya arti tertentu. Dalam wawancara berjudul “*Intim Tiga Menit bersama Ebiet G. Ade*” itu juga ia mengungkapkan bahwa ia sebenarnya lebih senang disebut sebagai penyair ketimbang musisi. Ini mungkin disebabkan karena latar belakangnya di dunia seni yang berawal dari kepenyairan. Selain itu, ketika ditanya apa yang menginspirasi ketika ingin menciptakan sebuah lagu, Ebiet mengungkapkan bahwa rasa “galau” akan fenomena-fenomena yang ada di sekitarnya merupakan faktor utamanya. Lebih lanjut ketika ditanyakan apa yang paling membuat ia “galau”. Ia menjawab: “ketika alam dirusak”. Dalam keyakinannya: “kita harus hidup berdampingan dengan alam agar kita nyaman dan dituntut agar kita melestarikan ekosistem”.⁶Berdasarkan pernyataan ini wajarlah jika dalam beberapa karya-karya, ia banyak membahas tentang alam. Salah satunya tertuang dalam lagu “*Berita kepada Kawan*”.

Lagu ini ditulis sebagai tanda ungkapan bela rasa Ebiet G. Ade terhadap meletusnya kawah beracun Sinila di Dieng, Jawa Tengah pada tahun 1979. Tepatnya 20 Februari 1979, Kawah Sinila meletus menjelang subuh, disebabkan karena adanya gempa. Letusan itu mengeluarkan gas beracun yang mencemari udara sekitar pedesaan. Setidaknya ada 149 korban jiwa karena peristiwa tersebut. Tak hanya manusia, hewan ternak pun

turut menjadi korban dari bencana alam tersebut.⁷ Rupanya bencana alam di Dieng tak hanya terjadi sekali. Setidaknya sejak tahun 1943, kawah Sileri memang sudah terpantau aktivitasnya dan setidaknya 117 orang meninggal dunia akibat letusan dari kawah Sileri pada 13 Desember 1944.⁸ Karena berasal dari daerah Banjarnegara yang masih termasuk dalam wilayah Jawa Tengah, maka wajar jika bencana itu begitu menarik perhatian dan empati Ebiet. Lagu ini bukan hanya sebatas ungkapan rasa empati tetapi di dalamnya terkandung makna akan pentingnya manusia menjalin relasi dengan Sang Pencipta dan alam semesta. Berdasarkan hal di atas menunjukkan bahwa agaknya Ebiet G. Ade ketika menyaksikan bencana di daerahnya semacam mendapat “bisikan” Ilahi untuk menerjemahkan nilai-nilai yang ada di balik peristiwa itu. Selain itu, ada semacam rasa solidaritas yang mana membuat Ebiet seakan-akan memposisikan diri sebagai “korban” dari peristiwa bencana ini. Dengan posisi tersebut seakan-akan Ebiet mampu mengungkapkan perasaannya seperti apa yang sedang dialami oleh para korban bencana itu sendiri.

C. ANALISIS MAKNA SYAIR LAGU “BERITA KEPADA KAWAN”

Menganalisa puisi perlu melihat beberapa unsur-unsur yang ada di dalamnya seperti susunan tematik, pola-pola makna, sintaksis, bunyi, versifikasi, dan tata muka. Tetapi karena keterbatasan ruang dan waktu maka dalam pembahasan ini akan dikaji lebih mendalam tentang makna denotatif (makna dasar atau makna sebenarnya) dan konotatif (makna khiasan) dari setiap bait lagu “*Berita kepada Kawan*”. Hal ini juga mengacu pada salah satu

⁶Selengkapnya lihat: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20170930081158-238-245171/video-intim-tiga-menit-bersama-ebiet-g-ade/>.

⁷<https://hot.detik.com/music/d-3547397/kawah-dieng-dan-cerita-di-balik-lagu-berita-kepada-kawan-ebiet-g-ade>, diakses pada 17 November 2017, 20:12.

⁸<https://hot.detik.com/music/d-3547397/kawah-dieng-dan-cerita-di-balik-lagu-berita-kepada-kawan-ebiet-g-ade..>

pertemuan ketika Gerrit Singgih menjelaskan tentang puisi bernada religius Chairil Anwar (Isa dan Doa), ketika itu detail-detail semacam itu tidak dipaparkan secara terstruktur tetapi dalam proses interpretasinya maka beberapa aspek-aspek tersebut juga terlihat dengan sendirinya.

Perlu di ingat bahwa tanpa mengesampingkan horizon penulis asli, proses interpretasi puisi atau lagu itu sangat bergantung pada siapa yang membaca dan memaknainya. Saya menyadari bahwa dalam bagian lagu ini ada banyak hal yang bisa dikembangkan. Menyadari akan begitu luas makna lagu ini, maka saya akan membatasinya pada bagaimana pemahaman Ebiet tentang manusia, Tuhan dan alam. Tema ini banyak dibicarakan di dua bait terakhir. Tetapi meskipun demikian, saya akan tetap mencoba menginterpretasi keseluruhan bait dalam lagu ini. Sebab, tidak bisa dihindari bahwa makna dalam setiap bait lagu ini sangat berkaitan satu dengan yang lain.

Analisis Makna Denotatif dan Konotatif bait

Pertama

***Perjalanan ini terasa sangat
menyedihkan
Sayang engkau tak duduk di
sampingku kawan
Banyak cerita yang mestinya kau
saksikan
Di tanah kering bebatuan***

Berdasarkan penjelasan di atas secara harfiah memperlihatkan bahwa kisah pada bait pertama ini merupakan sebuah perjalanan seseorang menuju ke sebuah tempat dengan suasana sedih. Ungkapan tandus dan kering biasanya merujuk pada daerah yang dipenuhi banyak kesulitan hidup. Dalam suasana itu ia membutuhkan seorang teman, yang bisa jadi teman akrab atau teman yang biasanya menjadi tempat “curhat” ketika ia sedang mengalami peristiwa. Tetapi sayangnya ia hanya berjalan sendiri. Jadi ada semacam penyesalan di sini. Ia

ingin menceritakan apa yang dia alami saat ini.

Tetapi jika memaknainya lebih dalam maka bait ini menceritakan tentang bagaimana ungkapan kesedihan seorang korban bencana yang hidupnya seolah-olah merasa sendiri. Tentu dalam konteks ini bencana yang dimaksud letusan beracun kawah Sinila di Dieng. Kata “engkau atau kawan” di sini sebenarnya menunjukkan bagaimana ia ingin mengundang simpati dari orang-orang yang ada di sekitar – bukan sesama korban – yang seolah-olah hanya berdiam diri padahal para korban sedang membutuhkan pertolongan. Secara imajinatif mungkin ia ingin mengatakan bahwa: “Hey, mengapa kalian diam saja? tidakkah engkau peduli terhadap nasib kami?”. “*Tanah kering bebatuan*” menunjukkan bagaimana daerah itu benar-benar porak-poranda akibat amukan bencana. Akibatnya tentu mereka banyak kehilangan harta, keluarga atau bahkan kerabat dekat mereka. Dalam bagian ini dapat ditafsirkan juga bahwa bisa jadi korban yang sedang diwakili oleh Ebiet di sini adalah seseorang yang telah kehilangan segalanya.

Berdasarkan hal di atas menunjukkan kepada kita bahwa betapa sulitnya kondisi seseorang ketika sedang mengalami sebuah bencana. Banyak hal yang mereka butuhkan. Selain bantuan logistik, yang terpenting juga bahwa mereka membutuhkan teman berbagi. Di sinilah seorang pastor sangat dibutuhkan sebab para korban butuh didengarkan. Ketika menyampaikan perasaan yang mereka alami maka sesungguhnya ada semacam kelegaan dan setidaknya mengurangi beban pikiran meskipun tetap tidak bisa mengubah realita yang ada.

Analisis Makna Denotatif dan Konotatif bait

Kedua

***Tubuhku terguncang dihempas batu
jalanan
Hati tergetar menapak kering
rerumputan
Perjalanan ini pun seperti jadi saksi***

Gembala kecil menangis sedih

Pada bagian ini, secara harfiah menunjukkan bahwa medan perjalanan yang sedang ia jalani sangatlah berat sebab dipenuhi batu-batu. Kondisi jalan seperti dapat dibayangkan bahwa ini adalah sebuah jalan menuju daerah terpencil yang belum dilapisi dengan aspal atau beton. Atau bisa jadi jalannya kurang dirawat dan mendapat perhatian sehingga kerusakannya semakin parah. Kondisi ini berimbas pada kondisi fisik yang melelahkan dan juga perasaan selama melakukan perjalanan. Dalam perjalanan ini ia juga menemui seorang gembala yang sedang menangis. Entah apa yang ditangisi gembala ini tidak diketahui secara pasti. Tetapi yang jelas bahwa apa yang sedang ia alami sangat mendukung hatinya. Karena dalam konteks gembala mungkin saja yang ia tangisi adalah ternaknya yang baru saja mati.

Pemaknaan lebih dalam pada bagian ini menunjukkan bagaimana bencana tersebut sangat menguras fisik dan juga perasaan. Betapa tidak, ketika bencana terjadi seseorang akan sangat sibuk untuk dalam rangka bertahan hidup. Bukan hanya menyangkut dirinya, tetapi juga keluarga, kerabat dan jika masih ada waktu sebisa mungkin menyelamatkan harta benda yang kemungkinan bisa diselamatkan. Perasaan dilema dan tidak karuan tentu menyelimuti si korban.

Hal yang menarik juga di sini bahwa ungkapan "*gembala kecil menangis sedih*" bisa merujuk pada perasaan sedih yang sangat mendalam. Tetapi juga bisa jadi bahwa Ebiet sedang sangat kasihan melihat anak-anak yang juga turut menjadi korban. Anak-anak dalam keterbatasan fisik dan tenaga yang ia miliki akan hanya bergantung pada orang tua atau kerabat untuk bisa menyelamatkannya. Tetapi jika kerabat atau orang tua mereka telah menjadi korban maka menangis dan meratap adalah jalan satu-satunya yang bisa ia lakukan. Selain itu, istilah "*gembala, kecil*" biasanya mewakili kesederhanaan,

kebersahajaan, kemiskinan dan kelompok yang tidak banyak menuntut. Tetapi, mengapa penderitaan itu justru lebih dekat kepada mereka? Bagi saya ini merupakan sebuah pertanyaan yang menggugat dan tragis.

Analisis Makna Denotatif dan Konotatif bait Ketiga

Kawan coba dengar apa jawabnya Ketika ia kutanya mengapa Bapak ibunya telah lama mati Ditelan bencana tanah ini

Secara denotatif, pada bagian ini menjelaskan tentang bagaimana seseorang yang melakukan perjalanan itu menceritakan mengapa si gembala kecil yang ditemuinya itu menangis. Rupanya ia sangat penasaran dengan kondisi anak itu sehingga ia menanyakannya secara langsung. Bukan karena kehilangan ternak seperti prasangka awal, tetapi yang membuat si gembala kecil menangis sebab ia teringat akan orang tuanya yang sudah lama meninggal akibat bencana di daerah itu. Itu mungkin terjadi sebab pekerjaan gembala, apalagi jika dilakukan oleh seorang anak yang masih kecil adalah sesuatu yang cukup berat dan beresiko. Bisa saja dia bertemu dengan binatang buas yang mengincar kawanan gembalaannya. Atau bisa jadi, ia mungkin kehilangan waktu bermain akibat harus bekerja demi hidup. Apalagi jika ia harus hidup menumpang di rumah orang lain atau keluarganya.

Jika memaknainya lebih dalam bahwa bagian sekali lagi merupakan ajakan Ebiet bagi orang-orang untuk peduli kepada para korban. Ia berusaha untuk mengetahui bagaimana kondisi dari para korban. Dan agaknya bisa dilihat bahwa pada bagian ini ia ingin memfokuskan diri pada orang-orang yang secara khusus telah kehilangan keluarga akibat amukan bencana yang telah terjadi. Ungkapan "*ditelan bencana tanah ini*" menunjukkan bagaimana hebatnya bencana yang

telah terjadi di daerah tersebut. Tentu bahwa dalam kondisi seperti ini, para korban memang sangat membutuhkan hadirnya seseorang untuk membantu.

Pada bagian ini jelas memperlihatkan bahwa salah satu fenomena yang sulit dihentikan manusia adalah bencana alam. Alam di sisi lain menyediakan sebuah tempat di mana manusia dapat hidup dan melakukan berbagai aktivitasnya, tetapi di sisi lain juga bisa menjadi sebuah momok yang menakutkan yang sekali-kali dapat bereaksi dan manusia hanya bisa menerima hasil dari reaksi itu.

Analisis Makna Denotatif dan Konotatif bait Keempat

***Sesampainya di laut
Kukabarkan semuanya
Kepada karang kepada ombak
kepada matahari
Tetapi semua diam tetapi semua bisu
Tinggal aku sendiri terpaku menatap
langit***

Secara denotatif, bagian ini menceritakan tentang perjalanan selanjutnya setelah kembali dari tempat yang ia tuju dan melihat semua fenomena yang telah terjadi. Setting tempat yang ia pilih adalah pinggir pantai. Oleh karena ia tidak memiliki teman untuk berbagi tentang pengalamannya, maka ia seakan-akan ingin menyampaikan kondisi itu kepada sesuatu yang sebenarnya tidak bisa memberikan jawaban. Dan benar, bahwa sekeras apapun dia berbicara ia tidak akan pernah menemukan jawaban. Hanya kebisuan yang ia temui. Pada akhirnya ia pun tetap merasa sendiri dan hanya bisa menyaksikan langit yang jauh.

Secara lebih mendalam, sebenarnya bagian ini mau menjelaskan tentang usaha yang ia lakukan demi meringankan beban dari orang-orang yang terkena bencana. Menariknya bahwa “Laut” di sini bukan hanya bisa diartikan sebagai sebuah kumpulan air yang banyak dan menyimpan banyak makhluk dan kehidupan di dalamnya. Tetapi juga bisa diartikan

sebagai tempat di mana manusia itu ada. Ia berusaha menarik simpati orang-orang yang ada agar tergerak hatinya untuk menolong. Tetapi yang terjadi adalah tidak mempunyai respon dan sama sekali tidak tergerak hatinya untuk membantu.

Bagian ini sebenarnya bisa memberikan gambaran tentang solidaritas manusia saat ini yang terkadang cenderung individual. Bahwa membantu orang lain itu seakan menjadi sesuatu yang sulit dilakukan. Apalagi jika yang datang meminta pertolongan adalah bukanlah kerabat atau orang terdekat. Perbandingan antara “aku” dan “laut, matahari, ombak dan karang” seolah-olah menunjukkan alasan mengapa tidak ingin turut bersolidaritas karena kita berbeda.

Analisis Makna Denotatif dan Konotatif bait Kelima

***Barangkali di sana ada jawabnya
Mengapa di tanahku terjadi bencana
Mungkin Tuhan mulai bosan melihat
tingkah kita
Yang selalu salah dan bangga dengan
dosa-dosa
Atau alam mulai enggan bersahabat
dengan kita
Coba kita bertanya pada rumput
yang bergoyang***

Setelah berusaha tidak mendapat respon dari laut, karang, ombak dan matahari, ia kemudian fokus dan termenung menatap ke arah langit. Ia mencoba mencari tahu apakah di tempat nun jauh di sana memiliki jawaban tentang mengapa daerah itu mengalami penderitaan dan bencana. Langit adalah simbolisme di mana Tuhan bertahta di sana. Sebagai “pemilik” bumi ini, mungkinkah dia bosan dengan kejahatan yang dilakukan manusia? Atau alam yang sudah tidak mau lagi bersahut dan menjadi tuan rumah yang baik bagi tempat tinggal manusia? Lagi-lagi tidak ada jawabnya. Akhirnya ia pun bertanya pada sesuatu yang kecil di dekatnya yaitu rumput yang bergoyang. Jadi bagian ini (termasuk bait ke empat) merupakan ungkapan rasa frustrasi. Frustrasi

karena ia tak kunjung menemukan jawaban dari kegelisahan yang ia alami.

Secara lebih mendalam, bahwa bagian ini merupakan sebuah bentuk refleksi atas fenomena alam yang sedang terjadi. Terdapat pandangan umum manusia yang meyakini bahwa pada dasarnya bencana itu berasal dari Tuhan. Penyebab terjadinya bencana dikaitkan dengan dosa manusia. Tuhan digambarkan sebagai sosok yang mirip dengan manusia yang bisa saja bosan ketika ada orang yang selalu melakukan kesalahan secara terus-menerus. Hal yang kedua ialah bahwa bencana terjadi akibat ketidakmampuan manusia menjadi teman yang baik bagi manusia. Alam telah menyiapkan sesuatu yang dibutuhkan manusia, tetapi manusia memanfaatkannya secara tidak bijaksana. Jadi ada sebuah “perjanjian” yang telah dilanggar manusia. Yang menarik pada bagian ini bahwa posisi antara Allah dan alam itu sama. Allah bisa mendatangkan malapetaka jika manusia banyak melakukan dosa, di sisi lain alam juga bisa melakukannya jika ia sudah enggan bersahabat dengan manusia. Itu berarti bahwa Allah dan alam merupakan sesuatu yang tidak bisa dipahami manusia seutuhnya. Allah dan alam itu sarat dengan misteri dan teka-teki. Manusia tidak akan mampu menyelami hal itu. Jika Allah dan alam telah bertindak maka tidak ada yang bisa menghentikannya, termasuk manusia dengan segala kecanggihan teknologi yang ia miliki. Jadi, dari kedua ungkapan: (1) *Mungkin Tuhan mulai bosan melihat tingkah kita Yang selalu salah dan bangga dengan dosa-dosa.* (2) *alam mulai enggan bersahabat dengan kita,* jelas bahwa yang berkembang dalam konteks ini adalah sebuah teologi penghukuman. Oleh sebab itu, manusia harus introspeksi diri dan harus mencari “jawaban” ke arah dosa-dosanya. Teologi semacam ini banyak dipercayai penganut agama Islam termasuk Kristen juga. Pemahaman ini sering disebut ajaran *Teodise*.

Tetapi, jika memperhatikan konteks yang melatarbelakangi Ebiet menulis syair ini, yaitu

bencana alam di Dieng, maka timbul pertanyaan besar: Apakah pemahaman seperti ini masih sepenuhnya benar dan mutlak berlaku? Atau adakah “terobosan” khusus yang sebenarnya ingin disampaikan oleh Ebiet? Jelas bahwa Ebiet berbicara tentang bencana alam yang tidak disebabkan oleh manusia. Karena meletusnya kawah itu sama sekali tidak terkait dengan perusakan alam berbeda dengan longsor dan banjir. Jika dibandingkan dengan daerah lain, daerah yang alamnya tidak rusak pun gunung tetap meletus. Kalau gunung mau meletus, yah meletus. Tidak ada hubungannya sama sekali. Tetapi persoalannya ialah bencana tersebut telah menimbulkan banyak korban bagi manusia. Di sini, bisa saja diinterpretasi bahwa Ebiet sedang mempertanyakan “kesewenang-wenangan” Tuhan dan alam. Dan menurut saya bahwa apa yang dilakukan oleh Ebiet itu agaknya tidak sepenuhnya salah.

Dari kedua pemahaman di atas dapat memperlihatkan bahwa Ebiet, di satu sisi ingin menampilkan pemahaman banyak orang yang mengaitkan antara bencana alam dan dosa. Tetapi di sisi lainnya, Ebiet ingin mendobrak pemahaman (khususnya Islam) Teodise orang-orang tersebut. Menurut saya ini adalah sesuatu yang positif. Tetapi meskipun Ebiet sendiri telah berani mempertanyakan hal itu, ia sendiri tidak berani mengkritisi lebih dalam karena ia tidak bisa memberikan alternatif apa-apa. Itu nyata dalam kalimat terakhir lagu ini: *coba kita bertanya pada rumput yang bergoyang*. Berusaha bertanya kepada kebisuan dan jelas pasti tidak akan menemukan jawaban. Berdasarkan hal ini tidak bisa dikatakan bahwa Ebiet sepenuhnya lepas dari pemahaman Teodise. Ia juga percaya, tetapi ia juga percaya akan adanya kemungkinan yang lain. Kesan bahwa Ebiet bersikap dualistis juga tidak bisa disalahkan sepenuhnya.

Dari kalimat *coba kita bertanya pada rumput yang bergoyang* juga dapat memberikan pemahaman kepada audiens dari Ebiet bahwa ia

sendiri sebenarnya memiliki pemahaman mistik dalam menyikapi sebuah bencana. Dengan bertanya pada kebisuan, yang meskipun terkadang tidak menemukan jawaban, saya melihat bahwa Ebiet sendiri mempunyai alternatif jawaban atas pertanyaannya. Tidak semua peristiwa mempunyai jawaban dalam waktu yang singkat. Tetapi, waktu pulalah yang akan menjawab. Menurut saya bahwa ini lebih positif ketimbang tetap mempertahankan pemahaman Teodise, yang sifatnya mutlak dan bisa jadi tidak mengajarkan seseorang untuk berefleksi secara mendalam dan luas.

Dengan berpikir mistik seperti ini juga akan memotivasi manusia untuk peka terhadap semua peristiwa yang ada di sekitarnya termasuk dalam menilai dan memaknai sebuah bencana. Harus diakui bahwa bencana seperti meletusnya gunung tentu mendatangkan kerugian dan air mata bagi para korban. Tetapi, dalam jangka waktu yang panjang sebenarnya setelah gunung meletus maka daerah di sekitarnya akan berubah menjadi tanah yang subur dan sangat cocok untuk pertanian. Merujuk pada contoh yang lain, misalnya peristiwa meletusnya gunung Agung di Bali beberapa waktu yang lalu. Banyak orang hanya melihat bahwa peristiwa itu hanya menimbulkan kerugian besar baik bagi penduduk maupun pemasukan pendapatan daerah dan negara dari sektor pariwisata karena peristiwa itu telah menutup akses penerbangan ke wilayah Bali. Tetapi tanpa di sadari bahwa ada sesuatu yang sangat penting di balik semua itu. Sebab, sebagaimana dilansir oleh *tribunwow.com*, para ahli dan ilmuwan NASA mengatakan bahwa Gunung Agung Bali dapat menurunkan suhu bumi dan menghambat perubahan iklim atau *global warming* hingga lima tahun ke depan.⁹ Meskipun abu vulkanik dan partikel-partikel

⁹<http://wow.tribunnews.com/tag/gunung-agung/?url=2017%2F12%2Fnasa-erupsi-gunung-agung-hambat-pemanasan-global-dan-turunkan-suhu-bumi-hingga-5-tahun> , diakses 20 Desember 2017, 19:33.

letusan Gunung Agung dapat membahayakan sekitar lokasi letusan, hingga mengharuskan 100 ribu orang mengungsi, faktanya ada hikmah di balik itu semua. Peristiwa meletusnya Gunung Agung bukanlah hal yang pertama terjadi. Saya pernah membaca status Facebook seorang teman dari Bali, mengatakan bahwa beberapa peristiwa meletusnya Gunung Agung telah membantu persebaran orang Bali ke beberapa wilayah nusantara ini. Sehingga di banyak daerah orang bisa menemukan keturunan orang Bali.

Peristiwa-peristiwa meletusnya gunung merupakan suatu siklus alam yang sedang terjadi. Meskipun dalam perjalanannya tidak jarang menimbulkan persoalan dan menelan korban, tetapi harus diakui bahwa ada hikmah dibalik semua itu. Alam dengan segala aktivitasnya yang penuh misteri sepatutnya tidak membuat manusia menjadi takut dan memandangnya sebagai musuh tetapi alam adalah sahabat manusia. Ebiet ingin menyampaikan bahwa melalui peristiwa bencana alam, sebenarnya Tuhan sedang bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi manusia.

D. ASPEK TEOLOGIS-SPIRITUALITAS KRISTEN DAN DOROTHEE SOELLE

D.1. Aspek Teologi Kristen

Berdasarkan informasi yang didapatkan dalam lagu "*Berita kepada Kawan*" maka memberikan informasi tentang bagaimana Ebiet G. Ade memahami relasi antara manusia, alam dan Tuhan dalam konteks bencana. Memang manusia tidak bisa menghentikan datangnya bencana, tetapi setidaknya manusia bisa "menunda" dengan cara memperbaiki hubungan dengan baik dengan Tuhan dan alam. Atau lebih jauh melihat makna di balik semua peristiwa itu.

Dalam konteks ini juga umumnya berkaitan dengan tradisi kekristenan. Misalnya yang terdapat dalam Kejadian 1:26-28 yang juga menjelaskan tentang bagaimana seharusnya manusia menjalin relasi dengan Tuhan dan alam agar harmoni kehidupan tetap berjalan. Pada

perikop itu Allah di gambarkan sebagai pencipta: alam semesta dan juga manusia dengan Firman-Nya (bnd.Kej1:1). Jadi dalam konteks ini Allah berada pada posisi teratas sebab Dia-lah yang menjadikan segalanya.

Selanjutnya ialah menjelaskan tentang tujuan alam itu diciptakan. Dalam konteks Kejadian 1:26-28 memperlihatkan bahwa bumi dan seluruh isinya diciptakan agar manusia bisa “berkuasa” atasnya dan “menaklukkannya”. Teks ini sering dipandang memiliki makna ambigu. Ambiguitas teks ini terletak pada mandat yang diberi oleh Allah kepada manusia. Hal ini kemudian memunculkan berbagai tuduhan dari beberapa ahli yang melihat bahwa teks Alkitab ini memang mendukung tindakan manusia untuk memperlakukan alam ini sewenang-wenang. Atau dengan kata lain Alkitab sepertinya membenarkan aktivitas manusia untuk mengeksploitasi makhluk hidup lainnya dengan tidak memiliki batasan.

Kritik paling tajam pernah dilontarkan oleh seorang sejarawan bernama Lynn Townsend White, Jr (1907-1987) dalam tulisannya yang berjudul “*The Historical Roots of Our Ecological Crisis*”. Dalam kajiannya Lynn White menuduh agama Kristen, yang berakar dari tradisi Yahudi, bertanggung jawab atas kerusakan ekologi, oleh karena berdasarkan ayat-ayat ini (terutama ay. 26-28) mereka mengeksploitasi habis-habisan kekayaan bumi dan tidak peduli pada kerusakannya. Alkitab merupakan biang keladi terjadinya krisis lingkungan hidup:

“...Christianity inherited from Judaism is the most anthropocentric religion the world has seen. ... Christianity, in absolute contrast to ancient paganism and Asia's religions (except, perhaps, Zoroastrianism), not only established a dualism of man and nature but also insisted that it is God's will that man exploit nature for his proper

ends.”¹⁰

Tetapi benarkah demikian adanya? Kata berkuasalah dan taklukkanlah merupakan kata yang diterjemahkan dari bahasa Ibrani *radah* dan *kabash*. Jika melihat arti harfiah kedua kata ini tampaknya memang bahwa bagian ini terdapat unsur mendominasi di dalamnya. Tetapi dalam konsep ini Gerrit Singgih menawarkan suatu pendekatan bahwa dalam memahami teks ini perlu diinterpretasi dengan menekankan lebih banyak pada tanggungjawab daripada kekuasaan sehingga tercapai keseimbangan. Hal ini bukan berarti bahwa unsur kekuasaan dihapus, sebab tanpa kuasa tidak ada pertanggungjawaban. Misalnya, dalam teologi Kristen yaitu *stewardship* (penatalayanan). Konsep *stewardship* ini biasanya terbatas pada keuangan dan harta milik gereja, dan pada hakikatnya terkait dengan kepemilikan. Oleh karena itu, konsep perlu diperluas meliputi pelestarian bumi dan alam semesta, atau bahkan diganti dengan konsep yang tidak mengandung makna kepemilikan.¹¹ Selain itu, Gerrit Singgih juga menawarkan agar makna *radah* yang secara etimologis berarti “meginjak-injak (buah anggur)”, tidak perlu dipertahankan secara etimologis kalau muncul dalam konteks lain, seperti halnya pemunculannya dalam konteks penciptaan manusia. Makna kata yang “keras” agak digembosi.¹²

Meskipun demikian, Stanislaus¹³ menyadari bahwa pola pendekatan terhadap teks semacam ini masih bernuansa *antroposentris*. Hal itu nampak pada tendensi yang besar pada peran dominan manusia. Kuasa yang dimaksud memang bermakna pengolahan dan penggembalaan namun

¹⁰ Lynn White, “The Historical Roots of Our Ecological Crisis” dalam David and Eileen Spring, *Ecology and Religion in History*, (New York: USA, 1974), h. 24

¹¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 67.

¹² *Ibid*, h.68.

¹³ Surip Stanislaus, “Kejadian 1:28, Sabat, dan Kepedulian Ekologis” dalam Forum Biblika No. 14, *Alkitab dan Ekologi* (Jakarta: LAI, 2001).

peran dominan manusia dalam menjalankan kekuasaan dapat membuat manusia bekerja tanpa batas. Oleh karena itu, Stanislaus menawarkan agar dalam proses penafsiran terhadap teks ini lebih memperhatikan nuansa *teosentris*.¹⁴ Dengan menggunakan pendekatan ini maka manusia sebagai wakil Allah dalam mengelola bumi dan menggemblakan makhluk ciptaan lainnya, hendaknya mengikuti contoh yang telah dilakukan Allah, yakni menahan diri dalam aktivitasnya yang berlebihan. Puncak dari penciptaan ialah manusia yang menyembah Allah (*Homo Adorans*). Kuasa manusia memiliki batasan, bahwa kuasa yang diberikan Allah ini mengandung tanggungjawab atas mereka.

Mengapa manusia harus berlaku demikian? Hal itu karena manusia diciptakan menurut “*gambar dan rupa Allah*”. Apa maksudnya? Singgih berpendapat bahwa arti diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) memiliki beberapa interpretasi, di antaranya: (1) Perbedaan manusia dengan binatang dalam hal rasio, spiritualitas dan kemampuan manusia untuk berdiri tegak, (2) Kekuasaan manusia atas alam semesta, (3) Tanggung jawab manusia atas alam semesta.¹⁵

Terjadinya bencana dan kerusakan di alam ini bukanlah hal yang baru dan sepenuhnya akibat ulah manusia. Bahkan apabila ditinjau dari segi peradaban manusia, akan ditemukan bahwa terjadinya perubahan iklim dan kerusakan lingkungan sudah ada, jauh sebelum manusia modern ada atau sejak bumi ini diciptakan. Misalnya, catatan tentang kepunahan beribu jenis

hewan dan tumbuhan seperti dinosaurus (hewan melata) yang telah punah 60 juta tahun yang lalu. Kepunahannya tidak diketahui dengan pasti. Manusia hanya bisa menerka. Ada kemungkinan bahwa mereka punah akibat bencana alam (seperti letusan gunung api, hujan meteor), perubahan iklim, wabah penyakit, kalah bersaing dengan makhluk-makhluk lain atau karena kombinasi dari faktor-faktor itu, yang kesemuanya merupakan masalah lingkungan. Jadi, kepunahan hewan dan tumbuhan tidak selalu disebabkan oleh manusia. Tentu catatan itu menunjukkan bahwa bumi itu tidaklah statis, melainkan dinamis dengan terus-menerus mengalami perubahan.

Tetapi, kerusakan lingkungan dewasa ini lebih banyak bersifat *antropogenik*, yaitu kerusakan alam yang disebabkan oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Meskipun dalam dunia ini bukan hanya manusia yang hidup, tetapi harus diakui bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki peran yang besar dalam proses kerusakan alam. Krisis ekologi terjadi karena manusia telah menjamah lingkungannya secara kasar dan melampaui batas toleransi dan daya dukung alam ini. Erari¹⁶ berpendapat bahwa hal inilah yang menyebabkan manusia melakukan suatu tindakan *ecocida*.¹⁷ Tindakan tersebut dilakukan karena alam dianggap sebagai sebuah mesin raksasa yang berfungsi secara mekanistik tanpa mempunyai nilai pada dirinya sendiri untuk dilestarikan.¹⁸ Tindakan manusia ini sama sekali tidak menunjukkan kesadaran bahwa manusia

¹⁴Dalam pendekatan ini menekankan bahwa mahkota atas penciptaan terletak pada Sabat, bukan manusia. Meskipun manusia diberi tempat khusus sebagai gambar dan rupa Allah, namun manusia tetaplah bagian dari makhluk ciptaan lainnya, dan bersama-sama dengan semua ciptaan ikut ambil bagian dalam tugas pujian kepada Allah. Manusia adalah anggota persekutuan segala makhluk, sehingga Sabat yang berarti “berhenti”, yang menjadi mahkota karya penciptaan Allah, dapat menjadi acuan untuk mengerem aktivitas manusia yang tanpa batas.

¹⁵Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel...*, h.68.

¹⁶Karel Phil Erari, “Gereja di Tengah Abad Ecocida: Sebuah Respons dalam Rangka Membangun Teologi Bencana di Indonesia”, dalam Zakaria J. Ngelow (ed), *Teologi Bencana* (Makassar: Oase Intim, 2006), h.327-329.

¹⁷Ecocida secara etimologi terdiri dari dua kata: **Eco** yang berarti tempat tinggal semua komponen ciptaan berupa manusia dan unsur alam lainnya seperti hewan, tumbuhan, tanah, air, dan udara; **Cide** artinya tindakan terencana yang menguras dan menghancurkan eksistensi dasar ekologi dari sebuah tata kehidupan semua makhluk hidup di dalamnya. **Ecocide** tak lain merupakan eksploitasi sumber daya alam secara terus-menerus yang pada dasarnya merupakan penghancuran ekosistem pada aras lokal maupun global.

¹⁸A. Sony Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h.58.

merupakan makhluk ekologis (*homo-ecologicus*) tetapi karena egoisme dan sifat serakah telah membuat manusia menjadi *homo homini lupus* di mana manusia telah menjadi “serigala” bagi sesamanya maupun lingkungannya.¹⁹

D.2. Aspek Spiritualitas: Dorothee Soelle

Lalu bagaimana jika lagu ini dipahami dalam konteks pemahaman mistik? Dalam hal ini saya mencoba menggunakan pemahaman mistik Dorothee Soelle. Salah satu hal yang menarik dari pemahaman mistik Soelle adalah menempatkan pengalaman manusia secara istimewa. Melalui pengalaman manusia bisa mengenal dirinya, alam dan Tuhan. Ini karena Soelle menganggap bahwa semua manusia adalah seorang mistikus. Pengalaman mistik itu merupakan produk bawaan sejak lahir tetapi cenderung menjadi kabur ketika manusia menjadi dewasa.²⁰ Untuk bisa sampai pada pemahaman itu, maka sebuah pengalaman mistik perlu dipandang sebagai sebuah perjalanan. Jalan yang ditawarkan Soelle yaitu: *being amazed*, *letting go*, dan *resisting*.²¹ Pandangan *being amazed*, yang banyak dipengaruhi oleh pemahaman Matthew Fox tentang *original blessing*, menganjurkan untuk melihat dunia secara positif. Bahwa sejak awalnya dunia ini tercipta sebagai sebuah berkat dan keindahan. Selanjutnya ialah *letting go* tentang bagaimana Soelle melihat manusia sangat tergantung pada konsumerisme.²² Prinsip ini mengajarkan agar tercipta ruang bagi manusia untuk merasakan kekaguman, maka manusia harus mampu melepaskan diri dari hasrat dan kebutuhan palsu.²³ Prinsip *letting go* merupakan

sebuah langkah yang cukup radikal sebab menentang budaya yang cenderung dipelihara manusia yaitu mengumpulkan sesuatu sebanyak-banyaknya. Tahap terakhir ialah *resisting*. Karena manusia hidup di dalam Allah maka manusia sebaiknya mengambil bagian secara aktif dalam proses penciptaan yang terus berlangsung.²⁴ Untuk itulah prinsip mistisisme Soelle adalah relasi yang kreatif dan berbela rasa. Artinya ada relasi kesatuan antara manusia dan ciptaan lain.²⁵

Dalam pemahaman Soelle, alam merupakan wadah di mana mistik dirasakan oleh manusia. Ada pandangan yang berusaha menghayati bahwa alam itu sebagai ciptaan yang terpisah dari Tuhan sebagai Sang Pencipta. Soelle melihat ada kecurigaan bahwa mistik dapat menghapus pemisahan antara pencipta dan ciptaan.²⁶ Keterpisahan tersebut terdapat dalam pemahaman monoteisme yang oleh Soelle dirasa menempatkan Allah sebagai “*the woolly other*” serta bernuansa hirarkis.²⁷ Hal hal yang di kemudian hari seolah bergulat dengan konsep panteisme. Untuk menengahi hal itu, maka Soelle berangkat dari perspektif berbeda dengan menawarkan konsep panenteisme, yaitu sebuah konsep yang mengasumsikan bahwa ada saling ketergantungan antara Allah dan manusia.²⁸

Jadi pada konsep yang ditawarkan oleh Soelle dapat memperlihatkan bahwa dalam posisi manusia cukup istimewa. Melalui jalan mistik yang menitikberatkan pengalaman maka manusia dapat menyadari dirinya, alam dan Tuhan. Dengan demikian manusia senantiasa bertransformasi diri ke arah yang lebih baik dalam rangka menjaga keutuhan ciptaan sebagai bentuk penghargaan terhadap Sang perubahncipta. Selain itu, ajaran ini juga dapat membantu untuk memahami perubahan-perubahan yang terjadi di

¹⁹Darius Ade Putra, “*Berkuasalah dan Taklukkanlah Bumi: Kajian Eksegetis-Teologis Terhadap Teks Kejadian 1:26-31 dan Implikasinya Bagi Penanggulangan Masalah Kerusakan Ekologi Dewasa Ini*” (Skripsi Sarjana Teologi STT INTIM Makassar, 2016), h. 71.

²⁰Dorothee Soelle, *The Silent Cry: Mysticism and Resistance* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), h. 11.

²¹*Ibid*, 88

²²*Ibid*, 92

²³*Ibid*, 92

²⁴ *Ibid*, 93

²⁵ *Ibid*, 98

²⁶ *Ibid*, 103

²⁷ *Ibid*, 104

²⁸ *Ibid*, 107

alam, termasuk bencana, sebagai sebuah bagian dari dinamika yang sebaiknya di lihat sebagai sebuah hal yang positif. Sebab, sama seperti manusia, alam pun senantiasa mentransformasi dan membentuk dirinya.

E. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan sebelumnya memperlihatkan bahwa bagaimana pemahaman Ebiat melihat relasi Tuhan, alam dan manusia sangat dipengaruhi oleh pemahaman imannya sebagai orang Muslim dan realita sosial yang ia jalani. Dalam tradisi Kristen kita melihat pemahaman bahwa Allah merupakan pemegang kekuasaan tertinggi selaku pencipta. Meskipun dengan predikat bahwa manusia diciptakan menurut “gambar dan rupa Allah” posisi itu tidak membuatnya lebih tinggi dari posisi alam. Meskipun saat ini perilaku yang ditunjukkan manusia melalui tindakan eksploitasi seolah-olah manusia lebih berkuasa atas alam. Tetapi sebetulnya tidak. Menurut saya bahwa baik alam atau manusia sama-sama adalah ciptaan manusia yang saling membutuhkan. Sedangkan dalam pemahaman mistik Soelle yang sangat menekankan pengalaman juga memberikan pemahaman agar dapat memahami ajaran secara lebih mendalam.

Berdasarkan pemahaman di atas maka dapat menunjukkan bahwa sebuah lagu yang selama ini dianggap sekuler, dapat membantu kita menemukan aspek-aspek spiritualitas dan teologis. Melalui penghayatan akan sebuah lagu dan puisi kita dapat berteologi sesuai konteks dan pengalaman pribadi. Segala sesuatu dapat menjadi sarana belajar manusia yang rindu menghayati spiritualitas. Sebab Allah telah menjadikan segala sesuatu agar, sehingga wajah Allah dapat ditemukan manusia dalam segala sesuatu. Bukankah dengan jalan ini hidup dan iman kita akan menjadi lebih berwarna.

DAFTAR PUSTAKA

- Erari Karel, Phil, “Gereja di Tengah Abad Ecocida: Sebuah Respons dalam Rangka Membangun Teologi Bencana di Indonesia”, dalam Zakaria J. Ngelow (ed), *Teologi Bencana*. Makassar: Oase Intim, 2006.
- Keraf, A. Sony, *Filsafat Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, Willem G. Weststeijn, *Pengantar Ilmu Sastra*, diindonesia oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Putra, Darius Ade, “*Berkuasalah dan Taklukkanlah Bumi: Kajian Eksegetis-Teologis Terhadap Teks Kejadian 1:26-31 dan Implikasinya Bagi Penanggulangan Masalah Kerusakan Ekologi Dewasa Ini*”, Skripsi Sarjana Teologi STT INTIM Makassar, 2016.
- Salad, Hamdy. 2014. *Panduan Wacana dan Apresiasi Seni Baca Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Soelle, Dorothee, *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- Wisang, Imelda Olivia. 2014. *Memahami Puisi Dari Apresiasi Menuju Kajian*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Stanislaus, Surip, “Kejadian 1:28, Sabat, dan Kepedulian Ekologis” dalam Forum Biblika No. 14, *Alkitab dan Ekologi*. Jakarta: LAI, 2001.
- White, Lynn “The Historical Roots of Our Ecological Crisis” dalam David and Eileen Spring, *Ecology and Religion in History*, New York: USA, 1974.
- <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20170930081158-238-245171/video-intim-tiga-menit-bersama-ebiet-g-ade/>.
- <https://hot.detik.com/music/d-3547397/kawah-dieng-dan-cerita-di-balik-lagu-berita-kepada-kawan-ebiet-g-ade>,
- https://id.wikipedia.org/wiki/Ebiet_G._Ade,
- <http://wow.tribunnews.com/tag/gunung-agung/?url=2017%2F12%2Fnasa-erupsi-gunung-agung-hambat-pemanasan-global-dan-turunkan-suhu-bumi-hingga-5-tahun>,